

**ANALISIS EFISIENSI LABA
PADA INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
DENGAN PENDEKATAN STOCHASTIC FRONTIER APPROACH (SFA)**

S U H E L

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

This research is to analyze profit efficiency at Islamic Banking Industry in Indonesia, by using Parametric Stochastic Frontier Approach (SFA). A purpose to wish influence analysis factor input and output to profit efficiency at Islamic Banking Industry in Indonesia. The object of this research is Commonly Islamic Banking/ Bank Umum Syariah (BUS) that has operated at least since 2005. This research is using data panel to measure efficiency during 2005- 2009 period. The data used is data of quarterly bank unit from financial report of Islamic Banking, there are contain the data of total financing, earnings, current assets, cost of employee, fixed assets, total deposits. From the calculation, has found that during 2005 – 2009 period, Islamic Banking Industry has average of profit efficiency level about 93,41 percent, that is below the 100 percent. Even though, the trend shows that the condition is more efficient. The values shows that the existence of Islamic Banking Industry relatively has a good performance.

Keywords: Profit Efficiency, Islamic Banking, Stochastic Frontier Approach

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah sebagai industri keuangan modern bermula di Mesir pada tahun 1963. Selanjutnya, pada tahun 1974 berdiri *Islamic Development Bank* (IDB) dengan dukungan dari pemerintah Arab Saudi dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) IDB adalah bank antar pemerintahan (*intergovernmental bank*) yang bertujuan membantu mendanai proyek pembangunan di negara-negara anggotanya, dimana sebagian besar berpenduduk muslim (Aziz, 2006).

Perkembangan perbankan syariah dunia membawa dampak positif keberadaan industri perbankan syariah di Indonesia. Undang-undang (UU) No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil. Dalam periode 1992 sampai dengan 1998, terdapat hanya satu bank umum syariah dan 78 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Jika dilihat dari perkembangan peraturan, prinsip perbankan syariah secara tegas baru dinyatakan dalam UU No 10 Tahun 1998 dan disempurnakan lagi dengan Undang undang No. 21 tahun 2008 yang disahkan pada tanggal 16 Juli 2008.

Dari perkembangan perbankan syariah tersebut, permasalahan efisiensi menjadi pusat perhatian pada tingkat pengelola perbankan maupun pada tingkat pengambil kebijakan secara makro. Pada tingkat mikroekonomi, struktur pasar perbankan bersifat oligopoli, dimana para pengelola bank menikmati keuntungan lebih yang diterima (Bank Indonesia, 2008). Namun demikian kondisi ini tidak dapat dipertahankan secara terus menerus, hal ini mengingat semakin kompetitifnya pasar perbankan dewasa ini. Pada tingkat pengambilan kebijakan, mendorong efisiensi perbankan menjadi target utama yang harus dilakukan.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada analisis efisiensi laba pada industri perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan parametrik *stochastic frontier approach* (SFA). Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis pengaruh faktor input dan output terhadap efisiensi laba pada industri perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *stochastic frontier approach* (SFA).

TINJAUAN PUSTAKA

Prinsip Fundamental Sistem Perbankan Syariah

Kerangka dasar sistem perbankan syariah adalah suatu aturan dan hukum, secara bersama disebut sebagai Syariah. Syariah merupakan aturan yang diturunkan dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Beberapa prinsip dasar sistem perbankan syariah dapat diringkas sebagai berikut (Umer Chapra, 2002):

1. Larangan riba. Larangan ini dimulai dari adanya pelarangan yang tegas terhadap riba. Tidak diragukan lagi bahwa riba diharamkan oleh al-Qur'an maupun al-hadits. Al-Qur'an mengharamkannya dalam empat ayat yang berbeda. Pertama adalah ayat Qs. 30:39 di Makkah, dan yang tiga lainnya (Qs. 4:161, Qs. 3:130-132 dan Qs. 2:275-281) adalah di Madinah. Yang terakhir dari semua ayat ini (Qs. 2:275-281) muncul menjelang wafatnya Rasulullah SAW. Ayat ini melarang keras orang yang mengambil riba, dan menyatakan mereka dalam keadaan perang dengan Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini juga menetapkan perbedaan yang jelas antara perdagangan dan riba, serta memerintahkan kaum Muslim untuk meninggalkan semua riba yang masih ada, memerintahkan mereka untuk hanya mengambil jumlah pokok pinjaman saja, dan membebaskan jika peminjam mengalami kesulitan.
2. Berbagi resiko. Ketika bunga dilarang, Islam mendorong para pemilik dana menjadi investor. Sehingga konsep investor ini merupakan pengganti konsep kreditur dalam kerangka perbankan konvensional. Penyedia modal dan usahawan berbagi atas risiko bisnis, demikian pula mereka akan berbagi keuntungan ketika mendapatkan laba.
3. Uang sebagai modal "potensial". Dalam pandangan Islam uang merupakan modal "potensial". akan menjadi modal nyata ketika uang tersebut bekerjasama dan bergabung dengan sumber daya lain untuk melakukan suatu aktivitas produktif. Islam mengakui nilai kontribusi uang, ketika ia bertindak sebagai modal yang digunakan untuk aktivitas usaha.
4. Larangan perilaku spekulatif. Sistem keuangan Islam tidak menghendaki penimbunan (*hoarding*) dan melarang transaksi yang mengandung ketidakpastian, perjudian, dan beresiko ekstrim.
5. Kesucian akad (kontrak). Islam menegakkan kewajiban sesuai dengan akad (kontrak) dan keterbukaan informasi sebagai tugas suci. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko dari informasi asimetrik dan *moral hazard*.
6. Aktivitas yang disetujui Syariah. Hanya aktivitas bisnis yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariah yang memenuhi persyaratan untuk investasi. Sebagai

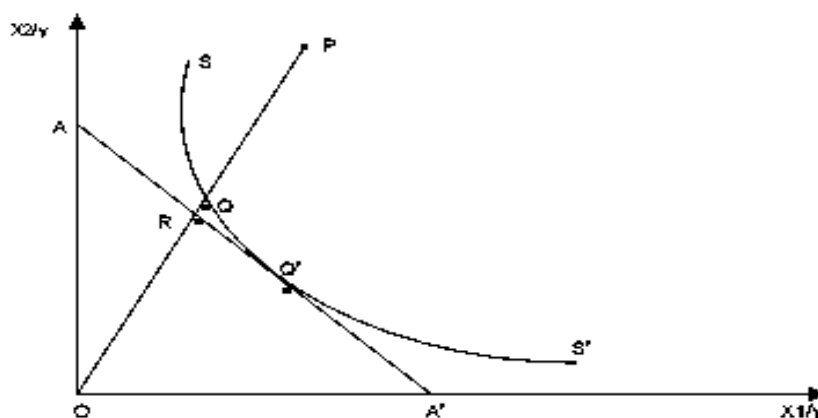
contoh, investasi bisnis yang berkaitan dengan minuman keras, perjudian, dan barang haram dilarang oleh Islam.

Konsep Efisiensi Ekonomi

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan dasar dari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu (Hadad ; 2003).

Efisiensi dapat dikemukakan dengan cara memaksimalkan output atau meminimalkan biaya. Secara umum efisiensi dapat digolongkan menjadi dua yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif (Kumbhakar dan Lovell, 2003). Suatu perusahaan dapat memenuhi efisiensi secara teknis jika perusahaan tersebut dapat memaksimalkan output atau meminimasi biaya dalam menghasilkan satu unit output. Menurut Koopmans (1951) efisiensi teknis terjadi jika perusahaan dalam menghasilkan lebih banyak output tanpa mengurangi output lain dalam penggunaan inputnya. Di sisi lain efisiensi alokatif berhubungan dengan kombinasi input untuk menghasilkan output optimal pada harga tertentu. Perusahaan mungkin dapat menekan biaya dalam upayanya untuk mengoptimalkan laba yang ingin dicapai. Hal ini juga bermakna bahwa efisiensi ekonomi memerlukan efisiensi biaya dan efisiensi profit (Berger dan Mester : 1997).

Selanjutnya Farrell (1957) juga menggolongkan efisiensi menjadi dua yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output yang optimal dengan menggunakan sejumlah input. Efisiensi alokatif berarti kemampuan perusahaan untuk menggunakan input secara optimal pada kondisi harga tertentu dan teknologi produksi yang dimiliki (lihat gambar berikut.



Sumber : Coelli et.al, 1998, Mokhtar et.al, 2006

Gambar 1. Efisiensi Teknik dan Efisiensi Alokatif

Berdasarkan pada konsep efisiensi, kombinasi dari dua efisiensi tersebut akan menghasilkan efisiensi ekonomi (OE). Dalam gambar tersebut dengan asumsi terdapat satu perusahaan dengan menggunakan dua macam input yaitu X_1 dan X_2 , untuk menghasilkan output (y) pada titik P . Kurva SS' menggambarkan kombinasi input perusahaan yang dapat menghasilkan tingkat efisiensi optimal. Kurva AA' menggambarkan perbandingan antara harga input dengan input pada tingkat pengeluaran yang sama. Jika produksi perusahaan adalah efisien terjadi pada titik Q' , yang digambarkan dengan persinggungan slope kurva SS' dan AA' . Pada titik Q' tersebut terjadi efisiensi teknis dan efisiensi alokatif.

Efisiensi teknik digambarkan sepanjang pergerakan kurva menuju titik Q. Pada titik tersebut perusahaan dapat memproduksi pada tingkat output sama dengan menggunakan input lebih rendah. Besarnya efisiensi teknik adalah rasio OQ/OP , Efisiensi alokatif, pada titik P memperlihatkan bahwa perusahaan tidak punya pilihan dalam menggunakan kombinasi inputnya pada harga tertentu, hal ini akan menambah biaya jika kemudian memproduksi pada titik Q^1 . Alokatif efisiensi dapat dihitung dengan rasio antara OR/OQ . Kemudian pengukuran efisiensi secara keseluruhan Overall Efficiency (OE) menurut Farrell dapat ditulis sebagai berikut:

$$OE = TE \times AE = (OQ/OP) \times (OR/OQ) \dots \dots \dots (1)$$

Ide dari Farrell ini diilustrasikan dalam input dengan asumsi *constant return to scale*. Orientasi input ini harus dapat menjawab pertanyaan : berapa banyak input yang harus dikurangi tanpa harus mengubah output yang dihasilkan. Dalam bentuk pertanyaan lain, berapa banyak output perlu ditambah tanpa harus menambah input. Menurut Coelli (1998) pengukuran orientasi output berbanding terbalik dengan pengukuran orientasi input, seperti yang telah didiskusikan oleh Farrell di atas.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Atmawardhana (2006) yang berjudul Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Yang Memiliki Unit Usaha Syariah di Indonesia, setelah Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan (Pendekatan Data Envelopment Analysis) Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah serta untuk mengetahui bank yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi. Penelitian ini menggunakan sampel 10 bank yang beroperasi menggunakan prinsip syariah (2 Bank Umum Syariah dan 8 Unit Usaha Syariah). Dengan menggunakan alat analisis Data Envelopment Analysis (DEA) dengan variabel input yang terdiri dari beban bunga/biaya bagi hasil, biaya lainnya, dan aset; dan variabel output terdiri dari pendapatan bunga/pendapatan operasi utama, pendapatan lainnya, kredit/pembiayaan

Pada tahun 1999-2004 tingkat nilai efisiensi pada maksimal input- output dengan asumsi CRS menyatakan bahwa bank umum syariah dan bank umum konvensional yang memiliki unit usaha syariah sama- sama memiliki tingkat efisiensi 100 % apabila dilakukan perhitungan dengan memakai bank yang efisien sebagai rujukan kepada bank yang belum efisien agar lebih efisien. Sehingga tidak ada lagi perbedaan antara bank umum syariah dan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah. 2) Setelah dianalisis dari 10 bank yang terdiri 2 bank umum syariah dan 8 bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) disusul oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). 3) Pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah yang memiliki tingkat efisiensi paling rendah adalah Bank BNI dan Bank BII. Dan pada Bank IFI, Bank Danamon, Bank BRI, Bank Bukopin, Bank Jawa Barat, dan Bank HSBC memiliki tingkat efisiensi 100 %. Meskipun masih ada bank yang mempunyai tingkat efisiensi yang berubah-ubah dari tahun ke tahun, tapi bank-bank tersebut bisa memperbaiki teknis kinerja unit kegiatan ekonominya agar lebih pada kedua variabel input dan output.

Wibowo (2003) mengukur efisiensi perbankan syariah dan bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah di Indonesia. Variabel inputnya adalah bunga, biaya lainnya dan aset. Variabel outputnya yaitu pendapatan bunga, pendapatan lainnya dan kredit. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 10 bank tersebut, BUS merupakan bank paling efisien dalam menjalankan operasionalnya bahkan apabila dibandingkan dengan bank konvensional tidak kalah baik kinerjanya.

Yudistira (2003) meneliti tingkat efisiensi 18 perbankan syariah di berbagai negara selama 4 tahun dari tahun 1997 – 2000. Input yang digunakan terdiri atas upah tenaga kerja, aset tetap, dan total deposito sedangkan outputnya terdiri atas total pinjaman, pendapatan lainnya dan aset liquid. Temuan dari penelitian ini bahwa tahun 2000 merupakan tahun yang paling efisien. Industri perbankan syariah telah berpengalaman menunjukkan inefisiensi pada tahun 1998 dan 1999 rata-rata sebesar 0,870 dan 0,897 dibandingkan dengan tahun 1997 dan 2000 yaitu rata-rata sebesar 0,902 dan 0,909 lebih berpengaruh kepada inefisiensi secara teknis daripada skala efisiensi yang ada. Untuk menganalisis besarnya hubungan antara efisiensi dan skala, bank-bank Islam yang memiliki total aset lebih dari \$600 milyar dikategorikan bank besar dan bank-bank yang memiliki total aset dibawah \$ 600 milyar dikategorikan sebagai bank kecil. Jika dilihat dari skala efisiensi, dapat terlihat jelas bahwa skala inefisiensi (diseconomies of scale) terjadi pada bank-bank besar, dengan skala terendah sebesar 0,915 pada tahun 1998.

Hassan (2003) meneliti tingkat efisiensi industri perbankan Islam di Pakistan, Iran dan Sudan dengan menggunakan data panel tahun 1994-2001. Parameter yang digunakan untuk menghitung efisiensi dari bank-bank ini adalah biaya dan keuntungan dengan menggunakan DEA. 5 faktor efisiensi dalam DEA seperti biaya, alokasi, teknis, urni teknis dan nilai dari besarnya efisiensi telah dihitung dan dihubungkan dengan teknik akuntansi yang ada. Dari hasil temuan, menunjukkan bahwa rata-rata industri perbankan Islam relatif kurang efisien jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelima faktor efisiensi yang ada sangat berhubungan dengan ROA dan ROE. Dengan hipotesis bahwa faktor-faktor efisiensi tersebut bisa digunakan dengan baik melalui perbandingan-perbandingan secara akuntansi yang menggambarkan kinerja yang ada di Pakistan, Iran dan Sudan.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis efisiensi profit pada industri perbankan syariah di Indonesia akan digunakan pendekatan parametrik Stochastic Frontier Approach (SFA). Menurut pendekatan ini, yang dimaksud stochastic frontier adalah suatu frontier yang menggambarkan maximum output yang bisa dihasilkan oleh sejumlah input. Output aktual akan tepat berada pada *frontier* bila faktor input digunakan secara efisien. Bila tidak, maka actual output akan berada dalam frontier. Semakin besar gap/ selisih antara frontier dengan aktualnya berarti semakin tidak efisien dalam penggunaan input [Lihat Aigner, Lovell dan Schmidt (1977), Meeusen dan Van den Broeck (1977), Cornwell, Schmidt dan Sickles (1990), dan Kumbhakar (1990)].

Untuk menganalisis penelitian ada dua pendekatan yang akan ditempuh yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan kuantitatif atau penggunaan model regresi. Pendekatan deskriptif dalam konteks ini akan menjelaskan secara umum, tentang perkembangan perbankan syariah pada periode penelitian yaitu 2005 – 2009, khususnya yang berkaitan dengan variabel input dan variabel output dimana variabel-variabel ini sebagai variabel utama dalam penelitian ini. Kemudian peralatan ekonometrika akan melengkapi khususnya dalam pengujian model-model yang akan digunakan. Lebih jelasnya spesifikasi dari model tersebut adalah sebagai berikut.

a. Model Fungsi Profit Pada Industri Perbankan Syariah

Spesifikasi model persamaan fungsi Profit pada industri perbankan syariah dapat ditulis dalam bentuk translog sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln \pi_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \ln(TP_{it}) + \alpha_2 \ln(Y_{it}) + \alpha_3 \ln(X_{it}) + \beta_1 \ln(BS_{it}) + \beta_2 \ln(AT_{it}) + \beta_3 \ln(TD_{it}) \\ & + \frac{1}{2} [\delta_{11} \ln(TP_{it}).\ln(TP_{it}) + \delta_{22} \ln(Y_{it}).\ln(Y_{it}) + \delta_{33} \ln(X_{it}).\ln(X_{it})] + \frac{1}{2} [\gamma_{11} \ln(BS_{it}).\ln(BS_{it}) \\ & + \gamma_{22} \ln(AT_{it}).\ln(AT_{it}) + \gamma_{33} \ln(TD_{it}).\ln(TD_{it})] + \rho_{11} \ln(TP_{it}).\ln(BS_{it}) + \rho_{22} \ln(Y_{it}).\ln(AT_{it}) + \\ & \rho_{33} \ln(X_{it}).\ln(TD_{it}) + e \end{aligned} \quad (2)$$

Dimana TP adalah Total Pembiayaan; Y adalah Pendapatan; X adalah Aktiva Lancar; BS adalah Biaya Staf; AT adalah Aktiva Tetap; TD adalah Total deposito dan Π adalah Laba.

b. Nilai Efisiensi Profit Pada Industri Perbankan Syariah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi_{std} EFF_n = \frac{\hat{\pi}_n}{\hat{\pi}_{max}} = \frac{\exp[\hat{f}_{\pi}(w^n, y^n) + \log(\hat{u}_{\pi_n})]}{\exp[\hat{f}_{\pi}(w^n, y^n) + \log(\hat{u}_{\pi_{max}})]} = \frac{\hat{u}_{\pi_n}}{\hat{u}_{\pi_{max}}} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana π_n adalah laba pada bank n. *standard profit efficiency* merupakan rasio dari keuntungan yang dapat diperoleh suatu bank, misalnya bank n dibandingkan dengan keuntungan dari bank yang paling efisien.

Penelitian ini akan menggunakan panel data untuk mengukur efisiensi, selama periode 2005 – 2009, sedangkan data yang diperlukan adalah data unit bank triwulanan dari laporan keuangan perbankan syariah. Perlu ditegaskan disini bahwa yang menjadi obyek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang telah beroperasi minimal sejak tahun 2005. Unit Usaha Syariah yang dimiliki perbankan konvensional tidak tercakup dan juga BUS yang beroperasi setelah terbitnya UU No. 21 Tahun 2008, juga tidak termasuk. Data-data yang diperlukan antara lain : biaya staf, aktiva lancar, aktiva tetap, total deposito, total pembiayaan dan pendapatan. Seluruh data utama bersumber dari data Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya lembaga keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah, pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. UU. No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil dan secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (dual banking system) di Indonesia.

Dalam periode 1992 sampai dengan 1998, terdapat hanya satu bank umum syariah dan 78 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Industri perbankan syariah berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundang-undangan tersebut diberlakukan (Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah, 2002).

Selanjutnya dengan telah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada tanggal 16 Juli 2008, perkembangan perbankan syariah

menunjukkan kecenderungan peningkatan. Selama tahun 2008 jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami penambahan 2 Bank Umum Syariah (BUS) 1 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 17 BPRS, sehingga pada akhir 2008 terdapat 5 BUS, 27 UUS dan 131 BPRS. Sejalan dengan hal tersebut, jaringan kantor bank syariah, termasuk layanan syariah juga menunjukkan peningkatan menjadi 953 kantor dan 1.470 layanan syariah.

Perkembangan Aset, Total Simpanan dan pembiayaan

Pada bagian ini akan dijelaskan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Tahun 2005 merupakan fase kedua dalam rencana jangka panjang perbankan syariah di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah (2002 – 2011) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Pada fase ini pusat perhatian pada peningkatan efisiensi dan daya saing perbankan syariah. Walaupun pada periode ini terjadi krisis keuangan namun krisis tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi perbankan syariah nasional. Kondisi perbankan syariah nasional yang masih dalam perkembangan awal dan belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global berdampak pada terhindarnya bank syariah dari pengaruh langsung krisis tersebut.

Tabel 1. Perkembangan Aset, Total Simpanan dan Pembiayaan Pada Industri perbankan Syariah di Indonesia (dalam milyar rupiah)

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Aset	20,880	26.722	36.538	49.555	66.09
Total Simpanan	15.584	20.672	28.012	36.852	52.271
Pembiayaan	15.232	20.445	27.944	38.195	46.886

Sumber : Diolah dari Statistik Bulanan Perbankan Syariah Bank Indonesia

Tahun 2005 merupakan tahun penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia yang berakibat terhadap lambatnya pertumbuhan ekonomi. Perlambatan pertumbuhan ekonomi berdampak juga kepada perkembangan industri perbankan syariah yaitu sebesar 36,4%, sementara dalam 2 tahun sebelumnya mencapai pertumbuhan di atas 90%. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aset sebesar Rp 20.880 milyar, Total simpanan Rp 15.584 milyar dan total pembiayaan sebesar Rp 15.232 milyar. Variabel utama yang berpengaruh terhadap perkembangan perbankan syariah pada tahun 2005 adalah kenaikan suku bunga dan inflasi. Suku bunga yang tinggi, dimana kondisi ini lebih menarik bagi nasabah mengambang, hal ini kemudian berpengaruh terhadap total simpanan perbankan syariah. Pada sisi pembiayaan bank syariah, produk pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh akad jual beli (khususnya murabahah), disisi lain perbankan syariah harus menghadapi tingginya laju inflasi, sehingga produk pembiayaan perbankan syariah menjadi relatif lebih mahal

Walaupun dari sisi volume usaha mengalami penurunan pertumbuhan, namun perbankan syariah secara umum dapat menunjukan kinerja yang baik, hal ini dapat dilihat dari kualitas aset, profitabilitas dan jangkauan serta jaringan perbankan syariah yang terus berkembang Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2005), menunjukan bahwa fungsi intermediasi perbankan syariah masih berjalan efektif sebagaimana tercermin dari komposisi aset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio pembiayaan terhadap total simpanan (FDR) mencapai 97,8%.

Secara umum sepanjang tahun 2008 industri perbankan syariah nasional mengalami dua kondisi perkembangan yang menonjol (Laporan Tahunan Perbankan Syariah, 2008) Pertama, pada semester pertama, pertumbuhan perbankan syariah

menunjukkan perkembangan yang cukup tinggi dengan angka cenderung meningkat. Kedua, perkembangan industri mengalami perlambatan pada semester kedua. Perlambatan tersebut erat kaitannya dengan kondisi perekonomian nasional yang mulai terimbas oleh situasi krisis keuangan global. Pada akhir tahun 2008, pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 35,6% atau sebesar 49.555 mlyar. Kondisi perekonomian juga berpengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan total simpanan yaitu sebesar 31,6% atau sebesar Rp 36.852 milyar.

Pada sisi pertumbuhan pembiayaan, tahun 2008 perbankan syariah masih dapat dipertahankan sama dengan pertumbuhan tahun lalu yaitu mencapai 36,7% atau sebesar Rp 38.195 milyar. Pertumbuhan tersebut diikuti dengan tingkat kesehatan pembiayaan yang masih dapat dipelihara dengan baik. Dengan begitu fungsi intermediasi perbankan syariah dalam mendukung aktifitas perekonomian dapat dilakukan secara optimal. Kinerja pembiayaan yang relatif tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global disebabkan oleh dua faktor; pertama, pembiayaan perbankan syariah yang konsisten difokuskan pada pembiayaan sektor riil (ekonomi produktif); dan kedua, pembiayaan perbankan syariah yang terkonsentrasi pada usaha ekonomi domestik dimana didominasi oleh pembiayaan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Komposisi Total Simpanan Perbankan Syariah di Indonesia

Pertumbuhan perbankan syariah memacu pertumbuhan total terus meningkat. Data lima tahun terakhir menunjukkan total simpanan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Tabel 2. menunjukan komposisi total simpanan pada industri perbankan syariah di Indonesia

Tabel 2. Komposisi Total Simpanan Perbankan Syariah di Indonesia
(dalam milyar rupiah)

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Giro Wadiah	2.048	3.416	3.75	4.238	6.202
Tabungan Mudharabah	4.367	6.43	9.454	12.471	16.475
Deposito Mudharabah	9.169	10.826	14.807	20.143	29.595

Sumber : Diolah dari Statistik Bulanan Perbankan Syariah – Bank Indonesia

Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa kegiatan penghimpunan total simpanan perbankan syariah selama tahun 2005 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2004, yaitu sebesar Rp3,7 triliun (31,4%) menjadi Rp15,6 triliun. Dari jenisnya, giro wadiah meningkat sebesar Rp 0,4 triliun (26,2%), tabungan mudharabah meningkat sebesar Rp 1,1 triliun (33,9%), sedangkan deposito mudharabah meningkat sebesar Rp2,2 triliun (31,4%). Peningkatan ini merupakan dampak langsung dari pengembangan jaringan kantor dan jangkauan layanan perbankan syariah selama tahun 2005. Peningkatan tersebut juga mengangkat pangsa simpanan perbankan syariah di dalam industri perbankan nasional menjadi sebesar 1,38% (Laporan Tahunan Perbankan Syariah, 2005).

Peningkatan yang terjadi diikuti dengan peningkatan *risiko displacement* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) akibat peningkatan suku bunga. Kondisi ini cukup berpengaruh terhadap kinerja penghimpunan dana perbankan syariah sepanjang tahun 2005 khususnya pada triwulan 3-2005 ketika pertumbuhan total simpanan hanya sebesar Rp 0,4 miliar.. akibat adanya penarikan dana korporasi maupun perorangan yang diperkirakan mencapai lebih dari Rp1 triliun. Meskipun demikian, di akhir tahun, perbankan syariah berhasil memulihkan kembali kepercayaan para deposan yang ditandai dengan pertumbuhan total simpanan sebesar Rp 2,2 triliun

Dari segi komposisi dana yang dihimpun tidak terjadi perubahan yang signifikan dimana jenis *investment deposit* (simpanan mudharabah) tetap mendominasi. Dengan jumlah simpanan yang dihimpun mencapai Rp 9,2 triliun selama tahun 2005, pangsa simpanan mudharabah pada akhir 2005 tetap sebesar 58,8%, sama dengan pangsa pada tahun 2004. Namun jika dilihat dari jangka waktunya, sejalan dengan masih kompetitifnya tingkat bagi hasil deposito mudharabah berjangka waktu 3 dan 6 bulan di tengah kecenderungan peningkatan suku bunga simpanan bank konvensional, pangsa simpanan mudharabah dengan jangka waktu tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan khususnya pada bank umum syariah (BUS). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pergeseran orientasi investasi sebagian nasabah, dari investasi jangka pendek (1 bulan) ke arah investasi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Pada tahun 2008, sejalan dengan perlambatan pertumbuhan total simpanan pada triwulan ketiga, pertumbuhan jumlah rekening total simpanan juga mengalami hal serupa. Kondisi ini ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya pertumbuhan jumlah rekening total simpanan dari 42,83% di triwulan keempat tahun 2007 menjadi 32,34% pada triwulan keempat tahun 2008 (Bank Indonesia, 2008). Kondisi perlambatan pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan total simpanan jenis giro iB dengan akad wadiah yang pada akhir triwulan pertama 2008 sempat mengalami penurunan dan secara bertahap meningkat kembali sampai dengan posisi Mei 2008. Namun sejak triwulan kedua sampai dengan akhir triwulan ketiga, giro iB dengan akad wadiah terus mengalami penurunan terutama pada golongan nasabah korporasi. Pertumbuhan giro korporasi iB pada triwulan ketiga tahun 2008 menurun menjadi 3,99%) dari sebelumnya sebesar 18,47%, pada triwulan ketiga tahun 2007. Dampak dari krisis keuangan global untuk mengatasi permasalahan modal, perusahaan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk meminimalkan kerugian. Sementara itu, total simpanan golongan nasabah individu secara konsisten menunjukkan pertumbuhan yang cenderung meningkat

Komposisi jenis produk simpanan perbankan syariah terutama berbentuk simpanan iB mengalami peningkatan di Triwulan IV tahun 2008 secara berturut-turut dari jangka waktu berdurasi 6, 3 dan 1 bulan, namun demikian terhadap simpanan dengan jangka panjang dan tabungan iB dengan akad mudharabah mengalami penurunan. Jika dilihat dari kondisi tersebut produk simpanan iB dengan durasi jangka pendek (< 1 tahun) cenderung memiliki daya tarik bagi deposan sebagai alternatif investasi dana mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut yang meningkat dan relatif lebih tinggi dibanding bunga di konvensional, .

Analisis Efisiensi Laba Industri Perbankan Syariah di Indonesia

Secara teori efisiensi mengukur kemampuan industri untuk menghasilkan output dengan mempertimbangkan input yang digunakan. Dalam perbankan syariah, tingkat efisiensi adalah mengukur kemampuan perbankan syariah dalam menjalankan fungsi intermediasinya sesuai prinsip syariah. Dari hasil pengolahan data secara panel diperoleh persamaan regresi fungsi laba pada industri perbankan syariah di Indonesia sebagai berikut.

$$\text{Ln}\pi = 0.7594 + 0.0230\text{LnTPit} + 0.6337\text{LnYit} + 0.0750\text{LnXit} + 0.2317\text{LnBSit} + 0.3626\text{LnATit} + 0.3220\text{LnTDit} \dots\dots\dots (4)$$

$$R^2 = 0,974436. \quad R^2 \text{ adj} = 0,983870. \quad F\text{-hit} = 1657.329$$

Dari hasil persamaan regresi fungsi profit tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan (3) maka akan diperoleh nilai efisiensi profit pada industri perbankan syariah di Indonesia. Nilai efisiensi adalah antara 1 sampai dengan 100 persen. Bank syariah dapat mencapai efisiensi laba tertinggi 100 persen jika sudah mampu melakukan efisiensi dalam

semua penggunaan input atau memanfaatkan semua kemampuan potensialnya untuk menghasilkan output. Dari hasil perhitungan nilai efisiensi profit industri perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Efisiensi Laba Pada Industri Perbankan Syariah di Indoensia
(dalam persen)**

Tahun/TWN	EFISIENSI				RATA-RATA
	I	II	III	IV	
2005	94.26	94.13	93.30	95.75	94,36
2006	91.11	97	93.09	94.61	93,95
2007	91.77	92.11	96.17	96.58	94,18
2008	90.75	91.26	92.70	93.40	92,03
2009	92.13	89.57	96.20	92.31	92,55

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Secara umum tingkat efisiensi industri perbankan syariah periode 2005 – 2009, mengalami fluktuasi, dan bahkan cenderung terjadi penurunan. Jika pada tahun 2005 tingkat efisiensi laba sebesar 94,36 persen tahun 2009 turun menjadi 92,55 persen. Secara rata-rata tingkat efisiensi laba pada industri perbankan syariah pada periode tersebut sebesar 93,41 persen, masih di bawah nilai maksimal 100 persen. Artinya industri perbankan syariah dalam beroperasi hanya mampu mengoptimalkan sumberdaya yang ada sebesar 93,41 persen dengan demikian masih terdapat sumberdaya yang belum dapat dioptimalkan. Walaupun terjadi fluktuasi nilai efisiensi laba tersebut, namun masih bisa terjaga secara rata rata di atas 90 persen. Dari hasil penelitian sesuai dengan persamaan regresi di atas, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai efisiensi laba perbankan syariah pada periode 2005 – 2009, sebagai berikut.

Variabel total pembiayaan berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi laba sebesar 0.0230, artinya jika terdapat penambahan pembiayaan sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan tingkat efisiensi laba sebesar 2,3 persen. Relatif kecilnya pengaruh variabel ini, kemungkinan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain jenis dan variasi produk pembiayaan, sistem bagi hasil dan jasa pelayanan bank syariah. Faktor-faktor ini akan menentukan pembiayaan yang dikucurkan kepada para nasabah, selain itu prinsip kehati-hatian sesuai dengan prinsip syariah juga relatif penting dalam hal pembiayaan.

Variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap efisiensi laba sebesar 0.6337 persen. Artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 100 persen maka akan berpengaruh terhadap kenaikan efisiensi laba sebesar 63,37 persen. Variabel ini tidak signifikan, hal ini kemungkinan karena karakteristik nasabah yang belum tahun secara utuh tentang perbankan syariah, seperti jenis produk yang dihasilkan, sistem bagi hasil dan jasa pelayanan yang relatif kurang memadai pada periode penelitian.

Variabel aktiva lancar berpengaruh positif terhadap efisiensi laba sebesar 0.0750. Artinya jika terjadi penambahan aktiva lancar sebesar 100 persen, maka akan terjadi kenaikan efisiensi laba sebesar 7,5 persen. Relatif kecilnya pengaruh variabel ini terhadap tingkat efisiensi, kemungkinan karena perbankan syariah belum dapat mengoptimalkan seluruh aset produktif yang dimiliki,

Selanjutnya variabel biaya staf berpengaruh positif terhadap efisiensi laba sebesar 0.2317. Artinya jika terjadi kenaikan pada biaya staf sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan efisiensi laba sebesar 23,17 persen. Pengaruh variabel ini, mengindikasikan masih relatif rendah produktivitas karyawan atau SDM yang ada pada industri perbankan syariah di Indonesia.. Oleh karena itu guna meningkatkan kualitas SDM yang ada perlu dilakukan berbagai langkah seperti pelatihan atau seminar yang diselenggarakan Perguruan Tinggi atau Bank Indonesia,

Variabel aktiva tetap berpengaruh positif terhadap efisiensi laba sebesar 0.3626. Artinya jika terjadi penambahan aktiva tetap sebesar 100 persen, maka akan meningkatkan efisiensi biaya pada industri perbankan syariah sebesar 36,26 persen. sedangkan variabel total

deposito berpengaruh positif terhadap efisiensi laba pada industri perbankan syariah sebesar 0.3220. Artinya jika terjadi penambahan deposito sebesar 100 persen maka akan meningkatkan efisiensi profit sebesar 32,2 persen. Beberapa penentu variabel ini seperti sistem bagi hasil, jenis simpanan yang ditawarkan serta teknologi perbankan yang inovatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara umum tingkat efisiensi industri perbankan syariah periode 2005 – 2009, mengalami fluktuasi, dan bahkan cenderung terjadi penurunan. Jika pada tahun 2005 tingkat efisiensi laba sebesar 94,36 persen tahun 2009 turun menjadi 92,55 persen. Secara rata-rata tingkat efisiensi laba pada industri perbankan syariah pada periode tersebut sebesar 93,41 persen, masih di bawah nilai maksimal 100 persen. Artinya industri perbankan syariah dalam beroperasi hanya mampu mengoptimalkan sumberdaya yang ada sebesar 93,41 persen dengan demikian masih terdapat sumberdaya yang belum dapat dioptimalkan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel pembiayaan, pendapatan, aktiva tetap, biaya staf aktiva lancar dan total deposito berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi laba pada industri perbankan syariah di Indonesia.

Saran-saran.

Penerapan prinsip kehati-hatian tidak menjadikan jumlah pembiayaan terhambat, namun perlunya pengawasan yang lebih ketat sehingga output pembiayaan dapat lebih optimal. Di sisi lain, variasi bentuk produk pembiayaan yang diinginkan masyarakat perlu ditambah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang ada.

Perbankan syariah perlu terus memperbesar aset yang produktif dalam rangka optimalisasi pembiayaan, sehingga pendapatan operasional terus meningkat. Selain itu sosialisasi kepada masyarakat sebagai calon nasabah juga perlu, mengingat persepsi masyarakat terhadap bank syariah berbeda-beda.

Perlu adanya penelitian lanjutan, seperti penambahan jumlah sample BUS dan juga periode waktu. Selain itu modifikasi model penelitian dengan memasukkan variabel makro ekonomi seperti nilai tukar. Karena perbankan syariah proporsi pembiayaan berkaitan dengan sektor riil seperti investasi, ekspor dan impor. Selain itu variabel manajerial, sebagai penjelasan secara kualitatif, mengingat perbankan syariah dalam operasinya relatif berbeda dengan perbankan konvensional. dan model juga dapat menggunakan metode lain seperti non parametrik.

DAFTAR RUJUKAN

- , 2002, Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia, <http://www.bi.go.id>
- , 2005, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2005, <http://www.bi.go.id>
- , 2006, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2006, <http://www.bi.go.id>
- , 2007, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2007, <http://www.bi.go.id>
- , 2008, Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2008, <http://www.bi.go.id>
- , 2004, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2004, <http://www.bi.go.id>
- , 2005, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2005, <http://www.bi.go.id>
- , 2006, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2006, <http://www.bi.go.id>
- , 2007, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2007, <http://www.bi.go.id>
- , 2008, Statistik Bulanan Perbankan Syariah Tahun 2008, <http://www.bi.go.id>

- Abidin and Cabanda. 2006. Financial and Production Performances of Domestic And Foreign Banks In Indonesia: Pre and Post Financial Crisis. *Manajemen Usahawan Indonesia*, No.06.
- Abidin and Cabanda. 2007. Frontier Approaches To Production Efficiency of Commercial Banks In Indonesia. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 36(6), 9-14.
- Adiwarman, A.Karim. 2007. Ekonomi Mikro Islami Edisi Ketiga, Rajawali Jakarta
- Aida Heralina. 2005. Perbandingan Efisiensi Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia, Tesis (tidak dipublikasikan) Perpustakaan Universitas Indonesia , Jakarta <http://www.digilib.ui.ac.id>
- Aigner, D.J., Lovell, C.A.K. & Schmidt, P. 1977. Formulation And Estimation Of Stochastic Frontier Production Function Models. *Journals of Econometrics*, 6(1), 21-37.
- Ascarya, 2007. Akad Dan Produk Bank Syariah, Rajawali Press Jakarta
- Ascarya dan Diana Yumanita 2008. Comparing The Efficiency Of Islamic Banks In Malaysia And Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 85-114
- Aziz B.S, 2006. Perbankan Syariah; Challenges dan Opportunity Untuk Pengembangan di Indonesia, *Jurnal Kordinat*, 3(1), April 2006
- Bachruddin, 2006. Pengukuran Tingkat efisiensi Bank Syariah dan Konvensional Di Indonesia Dengan Formula David Cole's ROE For Bank, *Jurnal Siasat Bisnis*, 11(1), 67-80.
- Berger, A.N. & Humphrey, D.B. 1997. Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research. *European Journal of Operational Research*, 98(2), 175-212.
- Farrell, M.J. 1957. The Measurement of Productive Efficiency. *Journal of Royal Statistical Society*, 120(3), 253-281.
- Hamim, Syahrul., Ahmad Mokhtar., Naziruddin Abdullah., dan Syed M. Al-Habshi. 2006. Efficiency of Islamic Banking In Malaysia: A Stochastic Frontier Approach. *Journal of Economic Cooperation*, 27(2), 32-70.
- Hassan, M. Khabir. 2003. Cost, Profit and X Efficiency of Islamic Bank in Pakistan, Iran and Sudan. *Proceeding International Seminar on Islamic Banking*. 'Risk Management, Regulation and Supervision', 30 September-2 October, Jakarta, Indonesia.
- Kumbhakar, S.C. & Lovell, C.A.K. 2003. Stochastic Frontier Analysis. New York, USA: Cambridge University Press.
- Muhammad, G. Wibowo. 2003. Mengukur Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia: Aplikasi DEA. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.
- Permono Iswardono S dan Darmawan. 2000. Analisis Efisiensi Industri Perbankan Di Indonesia: Studi Kasus Bank-bank Devisa Di Indonesia Tahun 1991-1996. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* UGM Yogyakarta.
- Priyonggo Suseno. 2008. Analisis Efisiensi Dan Skala Ekonomi Pada Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Islamic and Economics*, 2(1), 36.
- Shamsher Mohamad, Taufiq Hassan, dan Mohamed Khaled I. Bader. 2008. Efficiency of Conventional Versus Islamic Banks: International Evidence using the Stochastic Frontier Approach (SFA) *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 4(2), 107-130.
- Siti Astiyah., dan Jardine, A. Husman. 2006. Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan di Indonesia: Deviasi Fungsi Profit. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 8(4), 529-543,
- Umi Karomah Yaumidin. 2007. Efficiency In Islamic Banking A Non Parametric Approach, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 9(4), 24-54.
- Yudistira, Donanyah. 2003. Efficiency in Islamic Banking: An Empirical Analysis of 18 Banks, Bank Indonesia. *Islamic Economic Studies*, 12(1), 1-19
- Zaenal Abidin , 2007, Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2 Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007 ISSN : 1858 - 2559